



Pengembangan Potensi Pertanian Dan Perkebunan Kabupaten Selayar

Risma Niswati Tarman¹, Ahfandi Ahmad², Muhammad Arsil Datau³, Herdy Pratama Putra⁴, Achmad Setiawan⁵, Nasrullah Tahir⁶, Aam Azatil Isma⁷, Sri Aisyah Yope⁸, Evi Harviani⁹, Fitrawansyah¹⁰, Jeffits Khusnu Alif¹¹.

^{1,3,4,5,6}Program Studi Perencanaan Wilayah Kota, Universitas Muhammadiyah Sinjai

²Program Studi Agroteknologi, Universitas Muhammadiyah Sinjai

⁷⁻¹¹Program Studi Bisnis Digital, Universitas Muhammadiyah Sinjai

Email: rniswati@gmail.com

Corresponding Author: Risma Niswati Tarman, Universitas Muhammadiyah Sinjai, Email: rniswati@gmail.com

ABSTRAK

Kajian yang akan dilakukan untuk mengetahui (1) bagaimana kondisi aktual sektor pertanian dan perkebunan menurut kecamatan di Kabupaten Kepulauan Selayar, (2) upaya-upaya bagaimana yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kinerja sub sektor tanaman pangan, hortikultura dan perkebunan di setiap kecamatan dan di Kabupaten kepulauan Selayar. Analisis data dalam penelitian ini adalah kondisi aktual sub sektor tanaman pangan, hortikultura dan perkebunan tingkat kecamatan dan tingkat Kabupaten Kepulauan Selayar akan dianalisis secara deskriptif dan hasilnya akan ditampilkan dalam bentuk tabel, grafik dan gambar, Identifikasi upaya akan dianalisis menggunakan metoda SWOT (Strength, Weakness, Opportunity dan Threat. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan diperoleh bahwa berdasarkan hasil analisis SWOT bahwa jumlah skor yang diperoleh dari hasil penjumlahan antara skor penilaian faktor eksternal peluang dan ancaman yaitu 0.80 (1,343 – 0,54). Hasil ini menunjukkan bahwa pengembangan potensi pertanian dan perkebunan mempunyai peluang dalam pengembangan kabupaten mengingat skor berada pada rentang nilai dengan kategori berpeluang pada kuadran 1 yakni strategi pertumbuhan. Strategi pengembangan potensi pertanian dan perkebunan dilakukan dengan meningkatkan hasil produksi tanaman hortikultura khususnya komoditi jeruk, peningkatan strategi pemasaran, pengolahan hasil bahan baku agar memiliki nilai tambah, peningkatan sarana dan prasarana penunjang. Selain itu juga pengembangan kawasan harus disesuaikan dengan fungsi dan potensi wilayah.

Kata kunci: *Selayar, Pertanian, Perkebunan, SWOT, Kepulauan*

PENDAHULUAN

Selama tiga tahun (2015-2017) kinerja sector pertanian memperlihatkan hasil yang mengembirakan dengan memberikan kontribusi terhadap perekonomian nasional rata-rata mencapai 10,20% dari total PDB dan pertumbuhan pada triwulan II 2017 tercatat 4,31%, di mana sub sektor perkebunan merupakan contributor besar PDB pertanian sebagai pengaruh dari nilai ekspor yang tinggi. Kinerja pertanian yang baik ditandai meningkatnya secara nyata pangan strategis seperti beras, jagung, aneka cabai dan bawang merah pada tahun 2017 dibanding tahun 2014. Dari aspek pembangunan dan perbaikan infrastruktur juga terjadi peningkatan. Kontribusi pembangunan pertanian terhadap kesejahteraan petani juga semakin nyata dampaknya, termasuk dalam upaya pengurangan kemiskinan di desa. Demikian pula dalam hal penyerapan tenaga kerja dan investasi (Anonim, 2018a)

Pada era otonomi daerah saat sekarang, daerah diberi kewenangan dan peluang yang luas bagi pengembangan potensi ekonomi, sosial, politik dan budaya. Salah satu bentuk peluang itu adalah perlunya penajaman orientasi pembangunan yang berbasis pada potensi daerah. Masing-masing daerah didorong tidak saja untuk lebih mampu mengambil peran dan prakarsa dalam perencanaan pembangunan, tetapi juga untuk lebih jeli mengeksplorasi dan mengeksploitasi sumber daya yang bertujuan untuk mensejahterakan rakyat setempat. Berdasarkan pada kemampuan itu maka pemerintah daerah benar-benar dapat menjadi pelaku utama pembangunan di daerahnya, sedangkan pemerintah pusat bertindak sebagai fasilitator dan koordinator pembangunan nasional. Peran pemerintah daerah kabupaten dalam penyusunan kebijakan dan program-program pembangunan yang sesuai dengan kebutuhan daerah dan peran dunia usaha dapat memacu aktivitas

ekonomi produktif sehingga terjadi peningkatan pendapatan, perluasan kesempatan kerja, diversifikasi kegiatan ekonomi, peningkatan investasi dan lainnya perlu dioptimalkan melalui ketersediaan data dan informasi yang akurat, sehingga dapat menciptakan sektor yang menjadi basis dalam bidang tertentu pada suatu daerah.

Kabupaten Kepulauan Selayar memiliki luas wilayah sebesar 10.503,69 km² yang terdiri dari daerah perairan dengan luas sebesar 9.146,66 km² (87,08%) dan daerah daratan dengan luas sebesar 1.357,03 km² (12,92%). Kabupaten Kepulauan Selayar selain memiliki potensi perikanan yang tinggi, juga pertanian dan perkebunan dan menjadi sumber pendapatan sebagian besar penduduk didaerah ini. Jenis tanaman yang paling banyak diusahakan oleh masyarakat saat ini adalah kelapa dengan luas lahan sebesar 13.823,85 ha, menyusul tanaman pala sebesar 751,86 ha, cengkeh sebesar 583,48 ha dan jambu mente sebesar 462,10 ha yang tersebar di beberapa kecamatan. Menurut data Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Kepulauan Selayar, pada tahun 2017 dihasilkan 36.654,98ton padi sawah dan 8.263,97ton jagung. Tanaman hortikultura sayuran yang banyak dihasilkan adalah dari jenis kacang-kacangan di mana dari seluas 118 hektar mampu menghasilkan 129,70ton pada tahun 2017. Pada jenis buah-buahan, jeruk menduduki peringkat pertama dengan produksi sebesar 2.564ton pada tahun 2017. Selain itu, Kabupaten Kepulauan Selayar merupakan penghasil kemiri dengan produksi sebesar 3.421,90ton pada tahun 2017 (Anonim, 2018b).

Permasalahan kajian yang akan dilakukan meliputi (1) bagaimana kondisi aktual sektor pertanian dan perkebunan menurut kecamatan di Kabupaten Kepulauan Selayar, (2) upaya-upaya bagaimana yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kinerja sub sektor tanaman pangan, hortikultura dan perkebunan di setiap kecamatan dan di Kabupaten kepulauan Selayar.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di 11 kecamatan Kabupaten Kepulauan Selayar selama tiga bulan yaitu dari bulan September sampai pertengahan bulan Nopember 2019. Lokasi daerah kajian disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta lokasi daerah kajian (Kabupaten Kepulauan Selayar)

Bahan dan peralatan yang akan digunakan dalam kajian ini meliputi alat tulis menulis, papan survei, kamera digital, global positioning system (GPS), computer dan sofwarenya. Metoda kajian menggunakan metoda survey. Data yang akan digunakan meliputi data primer yang dikumpulkan langsung di setiap desa kajian, sedang data sekunder dikumpulkan dari Badan Statistik Daerah dan Dinas terkait dan studi pustaka. Untuk menganalisis potensi desa data aspek fisik lingkungan seperti luas wilayah, ketinggian diatas permukaan laut, curah hujan dan lainnya, dan aspek keadaan penduduk seperti jumlah penduduk, ratio pria-wanita, tingkat pendidikan, struktur umur perlu diketahui (Cahyadi, 2017). Data akan dikumpulkan berbasis desa/kelurahan dan kecamatan. Jenis data yang akan dikumpulkan dalam kajian ini disajikan pada Tabel berikut.

Tabel 1. Jenis data yang akan dikumpulkan

| No | Item | Data | Sumber Data |
|----|---------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------|
| 1 | Aspek fisik dasar | Luas wilayah, ketinggian dari permukaan laut, curah hujan, iklim, jumlah sungai, jenis tanah, jenis batuan, luas sawah, tanah basah, tanah kering, perkebunan | Pengamatan langsung, wawancara, Badan Statisti Daerah, Dinas terkait |
| 2 | Keadaan penduduk | Jumlah penduduk, jumlah KK, perbandingan laki-perempuan, tingkat pendidikan, struktur umur, pendidikan, pengalaman di pertanian dan perkebunan | Pengamatan langsung, wawancara, Badan Stastik Daerah, Dinas terkait |
| 3 | Sub Sektor Tanaman Pangan | Luas area dan produksi padi, jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu, ubi jalar, dan lainnya (*) | Pengamatan langsung/ wawancara, Badan Statistik Daerah, Dinas terkait |
| 4 | Sub Sektor Hortikultura | Luas area dan produksi alpukat, duku/langsat, durian, jambu biji, jeruk, mangga, manggis, nenas, papaya, pisang, rambutan, salak dan sawo dan lainnya (*) | Pengamatan langsung/ wawancara, Badan Statistik Daerah, Dinas terkait |
| 5 | Sub Sektor Perkebunan | Luas area dan produksi kelapa, kemiri, kakao, cengkeh, dan lainnya (*) | Pengamatan langsung/ wawancara, Badan Statistik Daerah dan Dinas terkait |

Keterangan: (*) data disesuaikan dengan yang ada dimasing-masing desa/kecamatan

Analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kondisi aktual sub sektor tanaman pangan, hortikultura dan perkebunan tingkat kecamatan dan tingkat Kabupaten Kepulauan Selayar akan dianalisis secara deskriptif dan hasilnya akan ditampilkan dalam bentuk tabel, grafik dan gambar,
2. Identifikasi upaya akan dianalisis menggunakan metoda SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity dan Threat*) (Rompas et al. seperti yang disajikan pada Tabel 2 dibawah ini).

Tabel 2. Format analisis SWOT

| | STRENGTH | WEAKNESS |
|----------------------|------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------|
| | 1. 2. 3. 4. | 1. 2. 3 4 |
| OPPORTUNITY | UPAYA S – O | UPAYA W – O |
| 1. 2. 3. 4. | Menciptakan upaya-upaya pengembangan yang mengunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang | Menciptakan upaya-upaya pengembangan yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang |
| THREAT | UPAYA S – T | UPAYA W – T |
| 1. 2. 3. 4. | Menciptakan upaya-upaya pengembangan menggunakan kekuatan untuk meminimalkan ancaman | Menciptakan upaya-upaya pengembangan yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman |

Selanjutnya dilakukan perbandingan komparatif, yaitu menilai tingkat kepentingan dua upaya pengembangan dalam suatu hirarki dilakukan dengan member bobot numerik. Skala numeric yang efektif adalah 1 – 9 (Saaty, 1996; Rompas et al. 2015). Skala komparasi antar elemen disajikan pada Tabel 3 dibawah ini.

Tabel 3. Skala komparasi antar upaya pengembangan

| Tingkat Kepentingan | Definisi |
|---------------------|----------------------------------------------------------------|
| 1 | Sama pentingnya antar dua upaya pengembangan |
| 3 | Sedikit lebih penting dari upaya pengembangan pasangannya |
| 5 | Jelas lebih penting dari upaya pengembangan pasangannya |
| 7 | Sangat jelas lebih penting dari upaya pengembangan pasangannya |
| 9 | Mutlak lebih penting dari upaya pengembangan pasangannya |
| 2,4,6,8 | Nilai antara yang digunakan pada skala 1-9 |

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kabupaten Kepulauan Selayar

1. Letak Geografis

Kabupaten Kepulauan Selayar merupakan wilayah Provinsi Sulawesi Selatan sebagai wilayah kepulauan yang terletak di ujung Selatan Pulau Sulawesi. Secara astronomis, wilayah Kabupaten Kepulauan Selayar terletak antara 50 42' dan 70 35' LS dan 1200 15' dan 1220 30' BT. Kabupaten Kepulauan Selayar memiliki jumlah pulau sebanyak 130, sedangkan luas wilayah 10.503,69 km² meliputi luas daratan 1.357,03 km² dan luas wilayah perairan laut 9.146,66 km².

Adapun batas-batas wilayah administrasi Kabupaten Kepulauan Selayar adalah:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Bulukumba;
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Flores;
- Sebelah Timur berbatasan dengan Provinsi Nusa Tenggara Timur;
- Sebelah Barat berbatasan dengan Laut Flores dan Selat Makassar.

Wilayah Kepulauan Selayar terdiri atas 130 Pulau Besar dan Pulau Kecil. Gugusan Kepulauan tersebut sebagian dihuni penduduk, sebagian lagi adalah pulau yang tidak berpenghuni. Pulau-pulau berpenghuni tersebut antara lain Pulau Pasi Tanete, Pulau Pasi Gusung, Malibu, Guang, Bahuluang, Tambolongang, Polassi, Jampea, Lambego, Bonerate, Pasi Tallu, Jinato, Kayuadi, Rajuni, Rajuni Bakka, Rajuni Ki'di, Kalaotoa, Latondu, Karumpa, Pulo Madu dan lain-lain.

Luas keseluruhan wilayah Kabupaten Kepulauan Selayar adalah 10.503,69 km² dimana luas daratan 1.357,03 km² dan luas wilayah lautnya adalah 9.146,66 km². Secara administratif sejak awal tahun 2014 Pemerintah Kabupaten Kepulauan Selayar terbagi menjadi 11 Kecamatan, 88 desa/kelurahan. Sebanyak 5 (lima) kecamatan berada di Kepulauan, masing-masing:

1. Kecamatan Pasimarannu dengan ibukotanya Bonerate;
2. Kecamatan Pasimasunggu dengan ibukotanya Benteng Jampea;
3. Kecamatan Pasimasunggu Timur ibukotanya Ujung Jampea;
4. Kecamatan Taka Bonerate ibukotanya Kayuadi, dan;
5. Kecamatan Pasilambena ibukotanya Kalaotoa.

Selain itu terdapat 6 (enam) kecamatan lainnya berada di daratan Pulau Kepulauan Selayar, masing-masing:

1. Kecamatan Benteng ibukotanya Benteng,
2. Kecamatan Bontoharu ibukotanya Matalalang,
3. Kecamatan Bontosikuyu ibukotanya Pariangan,
4. Kecamatan Bontomanai ibukotanya Polebunging,
5. Kecamatan Bontomatene ibukotanya Batangmata, dan
6. Kecamatan Buki ibukotanya Buki

Tabel 4. Luas Wilayah dan Jumlah Desa/Kelurahan di Kabupaten Kepulauan Selayar

| No | Kecamatan | Jumlah Desa/Kelurahan | Luas Wilayah | |
|----------------------------------|--------------------|-----------------------|-----------------|------------|
| | | | Ha | % |
| 1. | Pasimarannu | 8 | 176.35 | 4,13 |
| 2. | Pasilambena | 6 | 102.99 | 9,86 |
| 3. | Pasimasunggu | 7 | 114.50 | 15,20 |
| 4. | Pasimasunggu Timur | 6 | 47.93 | 13,78 |
| 5. | Takabonerate | 9 | 221.07 | 17,16 |
| 6. | Bontosikuyu | 12 | 199.11 | 0,48 |
| 7. | Bontoharu | 8 | 129.75 | 8,87 |
| 8. | Bontomanai | 10 | 115.56 | 7,13 |
| 9. | Benteng | 3 | 7.12 | 10,81 |
| 10. | Bontomatene | 12 | 159.92 | 11,18 |
| 11. | Buki | 7 | 82.73 | 1,41 |
| Total (Kab. Kep. Selayar) | | 88 | 1.357,03 | 100 |

Sumber: BPS, Selayar Dalam Angka Tahun 2019.

2. Iklim dan Curah Hujan

Tipe iklim di wilayah ini termasuk tipe B dan C, musim hujan terjadi pada bulan November hingga Juni dan sebaliknya musim kemarau pada bulan Agustus hingga September. Secara umum curah hujan yang terjadi cukup tinggi dan sangat dipengaruhi oleh angin musiman.

Kondisi iklim wilayah Kabupaten Kepulauan Selayar dan sekitarnya secara umum ditandai dengan curah hujan dan pengaruh angin musiman, sebab wilayahnya berbatasan langsung dengan laut lepas. Pengkajian lebih lanjut terhadap sifat-sifat iklim di Kabupaten Kepulauan Selayar harus lebih rinci karena sangat berkaitan dengan aktivitas penduduknya sebagai nelayan.

Menurut catatan pada Stasiun Meteorologi Benteng, rata-rata curah hujan per bulan 146,25 mm dan hari hujan per bulan 10 hari, sementara pada stasiun meteorologi Bontomatene rata-rata curah hujan per bulan 155,60 mm dan hari hujan per bulan 7 hari. Perbedaan curah hujan di suatu tempat dikarenakan oleh pengaruh iklim, keadaan geografi, dan perputaran/pertemuan arus udara.

3. Kondisi Topografi

Fisiografi Pulau Kepulauan Selayar terbagi dalam beberapa morfologi bentuk lahan. Satuan-satuan morfologi bentuk lahan Pulau Kepulauan Selayar dikelompokkan menjadi tiga satuan morfologi, yaitu:

- Satuan morfologi daratan alluvial pantai.
- Satuan morfologi perbukitan bergelombang.
- Satuan morfologi perbukitan dengan lereng terjal.

Satuan morfologi tersebut di atas dikontrol oleh batuan dan struktur dan formasi geologi yang ada di Pulau Kepulauan Selayar. Satuan morfologi daratan alluvial pantai menempati daratan sempit di pantai Barat Pulau Kepulauan Selayar terbentuk oleh endapan pasir, pantai lempungan, krikil yang bersifat lepas dan lapisan tipis batu gamping koral. Sedangkan batuan morfologi perbukitan gelombang dan satuan morfologi perbukitan dengan lereng terjal umumnya menempati bagian Barat dengan ketinggian 356-657 meter di atas permukaan laut, diantaranya puncak Gunung Bontoharu (435 m), Gunung Bontokali (353 m), serta Gunung Bontosikuyu (607 m). Satuan morfologi ini ditempati oleh endapan hasil gunung api berupa; breksi, lafa, konglomerat, tufa dengan batuan dengan selingan batuan sedimen laut.

Persentase kelas lereng Pulau Kepulauan Selayar umumnya didominasi oleh lereng landai (2-15%), semakin ke Selatan semakin besar. Kecamatan Bontosikuyu mempunyai kelas sangat terjal (>40%) mencapai 43,97% terhadap luas wilayah kecamatan, sedangkan di Kecamatan Bontoharu lereng sangat terjal mencapai 33,12%, akan tetapi kebalikannya di Kecamatan Bontomatene dimana lereng sangat terjal hanya mencapai 4,21% dari luas wilayah kecamatan.

Berikut diuraikan posisi dan tinggi wilayah Di atas Permukaan Laut (DPL) menurut kecamatan di Kabupaten Kepulauan Selayar:

1. Kecamatan Pasimarannu terletak 120° 30' 25" - 121° 15" BT dan 7° 15" - 7° 24" LS dengan ketinggian DPL 0 – 270 m.
2. Kecamatan Pasilambena terletak 121° 30' 30" - 122° 20' BT dan 7° 25" - 7° 30' LS dengan ketinggian DPL 0 – 351 m.

3. Kecamatan Pasimasunggu terletak 120°30' - 120°30'20" BT dan 6°0' -7°30" LS dengan ketinggian DPL 0 – 530 m.
4. Kecamatan Takabonerate terletak 120°30'39" - 121° 40' BT dan 6°45' -7°05' LS dengan ketinggian DPL 0 – 287 m.
5. Kecamatan Pasimasunggu Timur terletak 120°30'12" - 120°30'24" BT dan 6°45 - 7°01' LS dengan ketinggian DPL 0 – 530 m.
6. Kecamatan Bontosikuyu terletak 120°25'20" - 120° 32'10" BT dan 6°15' -6°30'13" LS dengan ketinggian DPL 0 – 607 m.
7. Kecamatan Bontoharu terletak 120°25' - 120°35' BT dan 6°06'-6°05' LS dengan ketinggian DPL 0 – 512 m
8. Kecamatan Benteng terletak 120°27' - 120°30' BT dan 6°06' – 6°08' LS dengan ketinggian DPL 0 – 106,25 m.
9. Kecamatan Bontomanai terletak 120°20'48" - 120°52' BT dan 6°5'05" 6°07'07" LS dengan ketinggian DPL 0 – 608 m.
10. Kecamatan Buki terletak 120°46'50" - 120°57'10" BT dan 6°5'05" –6°04'05" LS dengan ketinggian DPL 0 – 397 m.
11. Kecamatan Bontomatene terletak 120°26'40" - 120°32" BT dan 5°45' -5°57'05" LS dengan ketinggian DPL 0 – 259 m.

B. Analisis SWOT Potensi Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Kepulauan Selayar

Analisis SWOT untuk menentukan strategi pengembangan potensi pertanian dan perkebunan di Kabupaten Kepulauan Selayar dilakukan berdasarkan asumsi bahwa suatu strategi yang efektif akan memaksimalkan kekuatan dan peluang serta meminimalkan kelemahan dan ancaman. Tahapan awal dalam analisis ini yaitu mengidentifikasi faktor-faktor kondisi lingkungan internal dan eksternal.

1. Analisis Faktor Internal

a. Pembobotan Analisis Faktor Internal

Analisis mengenai faktor internal dimulai dengan melakukan pembobotan dan pemeringkatan terhadap faktor-faktor kekuatan dan kelemahan dalam pengembangan potensi perdesaan berbasis komoditi pertanian dan perkebunan. Pembobotan diisi oleh informan dengan jumlah 4 orang yang merupakan orang dengan kompetensi pada bidang pertanian, yaitu dari pihak pemerintah (Dinas Tanaman Pangan dan Perkebunan) dan pihak akademisi. Berdasarkan jawaban para informan, diperoleh jawaban yang sama terkait pemberian nomor urut bobot dari masing-masing indikator. Pembobotan responden terhadap masing-masing indikator lingkungan internal pengembangan potensi perdesaan berbasis komoditi pertanian dan perkebunan dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 5. Pembobotan Faktor Internal Pengembangan Potensi Pertanian dan Perkebunan di Kabupaten Kepulauan Selayar Tahun 2019

| No | Faktor Internal | Bobot |
|---------------|------------------------------------------|----------|
| 1 | Ketersediaan sumberdaya lahan pertanian | 0.075 |
| 2 | Hasil Produksi Pertanian | 0.077 |
| 3 | Hasil Produksi Perkebunan | 0.077 |
| 4 | Ciri Khas Daerah | 0.070 |
| 5 | Meningkatkan PDRB | 0.075 |
| 6 | Pengelolaan Hasil Produksi | 0.060 |
| 7 | Daya Saing (Ekspor) | 0.055 |
| 8 | Industri Pengolahan | 0.075 |
| 9 | Keanekaragaman Hasil Olahan | 0.060 |
| 10 | Struktur Kelembagaan dan Mekanisme Kerja | 0.060 |
| 11 | Varietas unggul dan Bahan Baku | 0.060 |
| 12 | Tenaga Kerja Terampil | 0.055 |
| Jumlah | | 1 |

Sumber : Hasil Analisis, 2019

Informan berpendapat bahwa yang memperoleh bobot tertinggi pertama dan sangat penting adalah pada indikator Hasil produksi Pertanian dan Perkebunan memperoleh bobot tertinggi dan sangat penting yaitu 0,077. Indikator ketersediaan sumberdaya lahan pertanian, meningkatkan PDRB, dan industry pengolahan, dengan bobot 0,075. Hal ini dianggap penting mengingat bahwa untuk menunjang pembangunan

sektor pertanian dan perkebunan sangat memerlukan produksi pertanian dan perkebunan yang baik serta memerlukan ketersediaan sumberdaya lahan pertanian, sebagai sarana penunjang pengembangan sektor. Indikator ciri khas daerah memiliki urutan bobot yang ketiga yaitu 0,070 mengingat bahwa pengolahan pertanian sangat menunjang perkembangan sektor pertanian karena mampu menaikkan nilai/harga dari suatu bahan baku yang dihasilkan.

b. Penilaian (Rating) Faktor Internal

Penilaian terhadap faktor internal dilakukan oleh 16 orang responden dengan menjawab pilihan dari empat alternatif nilai, yaitu: sangat baik (nilai 4), baik (nilai 3), kurang baik (nilai 2), dan sangat tidak baik (nilai 1). Masing-masing responden memberikan penilaian yang bervariasi, sehingga perhitungan nilai didasarkan pada nilai rata-rata dari nilai keseluruhan yang diperoleh. Besarnya nilai rata-rata masing-masing indikator menunjukkan kekuatan dan kelemahan Pengembangan potensi pertanian dan perkebunan. Faktor kekuatan berada pada rentang 2,51 sampai 4,00 dan faktor kelemahan berada pada rentang 1,00 sampai 2,50.

Tabel 6. IFAS Faktor Kekuatan Pengembangan Potensi Pertanian dan Perkebunan di Kabupaten Kepulauan Selayar Tahun 2019.

| No | Faktor Internal | Bobot | Rating | Skor |
|---------------|-----------------------------------------|-------------|--------|--------------|
| 1 | Ketersediaan sumberdaya lahan pertanian | 0.075 | 3,40 | 0,255 |
| 2 | Hasil Produksi Pertanian | 0.077 | 3,20 | 0,246 |
| 3 | Hasil Produksi Perkebunan | 0.077 | 3,00 | 0,231 |
| 4 | Ciri Khas Daerah | 0.070 | 3,40 | 0,238 |
| 5 | Meningkatkan PDRB | 0.075 | 3,50 | 0,263 |
| 6 | Industri Pengolahan | 0.075 | 3,20 | 0,24 |
| Jumlah | | 0,45 | | 1,473 |

Sumber : Hasil Analisis, 2019

Tabel 7. IFAS Faktor Kelemahan Pengembangan Potensi Pertanian dan Perkebunan di Kabupaten Kepulauan Selayar Tahun 2019

| No | Faktor Internal | Bobot | Rating | Skor |
|---------------|------------------------------------------|-------------|--------|--------------|
| 1 | Pengelolaan Hasil Produksi | 0.060 | 1,60 | 0,096 |
| 2 | Daya Saing (Ekspor) | 0.055 | 1,90 | 0,105 |
| 3 | Keanekaragaman Hasil Olahan | 0.060 | 2,20 | 0,132 |
| 4 | Struktur Kelembagaan dan Mekanisme Kerja | 0.060 | 1,60 | 0,096 |
| 5 | Varietas unggul dan Bahan Baku | 0.060 | 2,20 | 0,132 |
| 6 | Tenaga Kerja Terampil | 0.055 | 1,90 | 0,105 |
| Jumlah | | 0,35 | | 0,666 |

Sumber : Hasil Analisis, 2019

Analisis selanjutnya adalah menjumlahkan hasil perkalian dari bobot dengan rating dari masing-masing parameter dan indikator yang ada dalam matriks Internal Factor analysis summary (IFAS), dimana faktor kekuatan bernilai positif dan faktor kelemahan bernilai negatif. Berdasarkan skor faktor kekuatan dan skor faktor kelemahan menunjukkan bahwa posisi faktor internal pengembangan sektor pertanian dan perkebunan secara umum berada pada posisi kuat yaitu dengan nilai 1,472 (1,473 – 0,666).

2. Analisis Faktor Eksternal

Analisis faktor eksternal pengembangan sektor pertanian dan perkebunan di Kabupaten Kepulauan Selayar diawali dengan pembobotan faktor eksternal oleh responden dari pihak pemerintah dan akademisi. Pembobotan dilakukan terhadap beberapa parameter eksternal yaitu lembaga keuangan mikro, kelembagaan masyarakat (kelompok tani), minat masyarakat petani, program pemerintah dan kedudukan kawasan dalam RTRW. Pembobotan faktor eksternal dilakukan dengan skala 0,00 (tidak penting) sampai dengan 1,00 (sangat penting), dimana total seluruh bobot harus sama dengan 1.

a. Pembobotan Faktor Eksternal

Berdasarkan pendapat informan dari pihak pemerintah dan pihak akademisi yang memiliki kompetensi pada bidang kelautan dan perikanan, diketahui bahwa pembobotan terhadap lingkungan eksternal yang memperoleh bobot tertinggi adalah kelembagaan masyarakat yang memperoleh bobot 0,175. Pembobotan responden terhadap masing-masing indikator lingkungan eksternal dapat dilihat pada tabel 4.15. berikut :

Tabel 8. Pembobotan Faktor Eksternal Pengembangan Potensi Pertanian dan Perkebunan di Kabupaten Kepulauan Selayar Tahun 2019

| No | Faktor Eksternal | Bobot |
|---------------|-----------------------------------------------------------------------|----------|
| 1 | Secara ekonomi berkontribusi terhadap PDRB dan penghasilan masyarakat | 0,27 |
| 2 | Dukungan dari pemerintah daerah | 0,2 |
| 3 | Kedudukan Kawasan Dalam RTRW (Rencana Tata Ruang Wilayah) Kabupaten | 0,23 |
| 4 | Persaingan dengan wilayah lain luar Kabupaten | 0,15 |
| 5 | Rendahnya akses pemasaran petani | 0,15 |
| Jumlah | | 1 |

Sumber : Hasil Analisis, 2019

Indikator secara ekonomi berkontribusi terhadap PDRB dan penghasilan masyarakat memperoleh bobot tertinggi yaitu 0,27. Indikator ini dianggap penting mengingat komoditi pertanian dan perkebunan berpengaruh dalam peningkatan perekonomian kecamatan. Indikator Persaingan dengan wilayah lain luar Kabupaten 0,150 karena masih banyak kabupaten lain dengan hasil pertanian dan perkebunan yang sama, kemudian rendahnya akses pemasaran petani memperoleh bobot dengan nilai 0,15 karena masih rendahnya akses petani dalam memasarkan hasil produksinya.

b. Penilaian (*Rating*) Faktor Eksternal

Penilaian terhadap eksternal, seperti halnya penilaian faktor internal, dilakukan oleh responden yang sama dengan menjawab pilihan dari empat alternatif nilai untuk masing-masing indikator yaitu sangat baik (nilai 4), baik (nilai 3), kurang baik (nilai 2) dan tidak baik (nilai 1). Berdasarkan rata-rata dari nilai yang diperoleh masing-masing indikator menghasilkan peluang dan ancaman. Faktor peluang berada pada rentang 2,51 sampai 4,00 dan faktor ancaman berada pada rentang 1,00 sampai 2,50.

Tabel 9. EFAS Faktor Peluang Pengembangan Potensi Pertanian dan Perkebunan di Kabupaten Kepulauan Selayar Tahun 2019

| No | Faktor Eksternal | Bobot | Rating | Skor |
|---------------|-----------------------------------------------------------------------|------------|--------|--------------|
| 1 | Secara ekonomi berkontribusi terhadap PDRB dan penghasilan masyarakat | 0,27 | 2,70 | 0,073 |
| 2 | Dukungan dari pemerintah daerah | 0,2 | 3,40 | 0,68 |
| 3 | Kedudukan Kawasan Dalam RTRW (Rencana Tata Ruang Wilayah) Kabupaten | 0,23 | 2,60 | 0,59 |
| Jumlah | | 0,7 | | 1,343 |

Sumber : Hasil Analisis, 2019

Tabel 10. EFAS Faktor Ancaman Pengembangan Potensi Pertanian dan Perkebunan di Kabupaten Kepulauan Selayar Tahun 2019

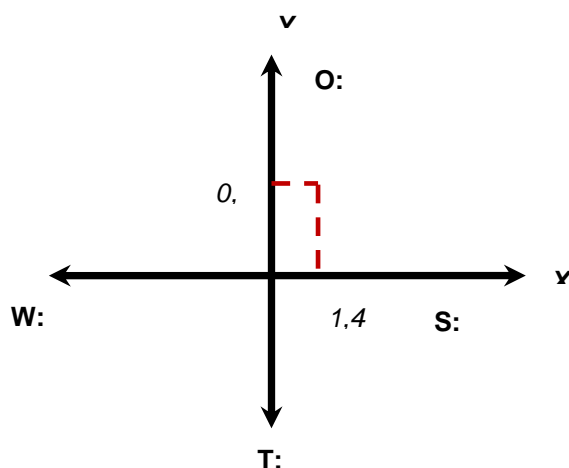
| No | Faktor Eksternal | Bobot | Rating | Skor |
|---------------|-----------------------------------------------|------------|--------|-------------|
| 1 | Persaingan dengan wilayah lain luar Kabupaten | 0,15 | 1,70 | 0,255 |
| 2 | Rendahnya akses pemasaran petani | 0,15 | 1,90 | 0,285 |
| Jumlah | | 0,3 | | 0,54 |

Sumber : Hasil Analisis, 2019

Analisis selanjutnya adalah memasukan bobot masing-masing indikator dari tiap-tiap parameter pada lingkungan eksternal sesuai dengan pembobotan dan penilaian responden. Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa jumlah skor yang diperoleh dari hasil penjumlahan antara skor penilaian faktor eksternal peluang dan ancaman yaitu 0,80 (1,343 – 0,54). Hasil ini menunjukkan bahwa pengembangan potensi pertanian dan perkebunan mempunyai peluang dalam pengembangannya kabupaten mengingat skor berada pada rentang nilai dengan kategori berpeluang.

Berdasarkan hasil analisis terhadap faktor internal dan eksternal maka diperoleh total skor faktor internal 1,472 dan total skor faktor eksternal 0,80. Selanjutnya total skor yang diperoleh dimasukkan ke

dalam Matrik Internal Eksternal (IE) berupa diagram empat sel sehingga dapat ditentukan strategi umum (*grand strategy*). Matrik Internal Eksternal (IE) menunjukkan bahwa pertemuan antara nilai lingkungan internal dan lingkungan eksternal berada pada kuadran 1 yakni strategi pertumbuhan.



Analisis Kuadran SWOT Pengembangan Potensi Pertanian dan Perkebunan di Kabupaten Kepulauan Selayar

Berdasarkan analisis SWOT, maka strategi yang dapat dikembangkan yaitu meningkatkan kekuatan dan memaksimalkan peluang. Meningkatkan peluang dari segi produksi pertanian, serta sarana dan prasarana penunjang. Berdasarkan faktor internal dan eksternal, maka melalui matriks SWOT akan ditemukan beberapa strategi pengembangan yang dapat mendukung pengembangan potensi pertanian dan perkebunan di Kabupaten Kepulauan Selayar. Hasil analisis SWOT yang disajikan, disusun beberapa alternatif pengembangannya sebagai strategi khusus, yang merupakan opsi-opsi pengembangan dari *grand strategy*.

| | | |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Faktor Internal | Strengths/Kekuatan (S) 2) Ketersediaan sumberdaya lahan pertanian 3) Hasil Produksi Pertanian 4) Hasil Produksi Perkebunan 5) Ciri Khas Daerah 6) Meningkatkan PDRB 7) Industri Pengolahan | Weaknesses/Kelemahan (W) 1. Pengelolaan Hasil Produksi 2. Daya Saing (Ekspor) 3. Keanekaragaman Hasil Olahan 4. Struktur Kelembagaan dan Mekanisme Kerja 5. Varietas unggul dan Bahan Baku 6. Tenaga Kerja Terampil |
| Faktor Eksternal | | |
| Opportunities/Peluang (O) 1. Secara ekonomi berkontribusi terhadap PDRB dan penghasilan masyarakat 2. Dukungan dari pemerintah daerah 3. Kedudukan Kawasan Dalam RTRW (Rencana Tata Ruang Wilayah) Kabupaten | Strategi (SO) Strategi yang menggunakan kekuatan dan memanfaatkan peluang a. Strategi pengembangan sektor pertanian dan perkebunan berbasis ekonomi lokal b. Mengembangkan produk dari segi jumlah dan bentuk produk yang akan dipasarkan | Strategi (WO) Strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang Strategi pengembangan sektor pertanian dan perkebunan merujuk pada kebijakan pemerintah dan kelembagaan masyarakat |
| Threats/Ancaman (T) 1. Persaingan dengan wilayah lain luar Kabupaten 2. Rendahnya akses pemasaran petani | Strategi (ST) Strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman Strategi pengembangan sektor pertanian dan perkebunan berbasis kebijakan program pemerintah dan masyarakat petani | Strategi (WT) Strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman Strategi pengembangan sarana dan prasarana industri berbasis masyarakat petani |

Gambar 2. Matriks SWOT

Strategi khusus dapat dijabarkan hasil rumusan dari setiap strategi yang dapat dilihat pada Tabel berikut ini:

Tabel 11. Pengembangan Potensi Pertanian dan Perkebunan di Kabupaten Kepulauan Selayar

| | | |
|-----------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| SO | Strategi pengembangan sektor pertanian dan perkebunan berbasis ekonomi lokal | 1. Peningkatan hasil produksi pertanian 2. Peningkatan sarana dan prasarana 3. Pengembangan sektor unggulan sesuai dengan perminatan pasar dan potensi wilayah |
| ST | Strategi pengembangan sektor pertanian dan perkebunan berbasis kebijakan program pemerintah dan masyarakat petani | 1. Peningkatan kelembagaan masyarakat petani 2. Pengembangan minat masyarakat petani |
| WO | Strategi pengembangan sektor pertanian dan perkebunan merujuk pada kebijakan pemerintah dan kelembagaan masyarakat | 1. Pengembangan potensi pertanian hortikultura 2. Pengembangan postensi industri pengolahan hasil pertanian |
| WT | Strategi pengembangan sarana dan prasarana industri berbasis masyarakat petani | 1. Pengembangan SDM masyarakat petani 2. Pengembangan sarana industri |

Sumber : Hasil Analisis, 2019

Berdasarkan hasil analisis pengembangan potensi pertanian dan perkebunan di Kabupaten Kepulauan Selayar menghasilkan lima alternatif strategi yaitu :

1. Meningkatkan produksi pertanian hortikultura dengan bantuan peningkatan sarana dan prasarana yang dapat menunjang aktivitas pertanian masyarakat.
2. Melakukan inovasi pemasaran hasil pertanian dan perkebunan.
3. Pengolahan bahan baku hortikultura guna meningkatkan nilai produk.
4. Pengembangan kemampuan masyarakat petani dengan bantuan modal usaha agar produk yang dihasilkan mampu menembus pasar luar wilayah.
5. Pemerintah melakukan pendekatan dan sosialisasi pada swasta sebagai investor dalam mendukung pengembangan wilayah dan memberikan bantuan insentif maupun disentif kepada petani agar mampu berkembang dengan dinamis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan diperoleh kesimpulan bahwa berdasarkan hasil analisis SWOT bahwa jumlah skor yang diperoleh dari hasil penjumlahan antara skor penilaian faktor eksternal peluang dan ancaman yaitu 0.80 (1,343 – 0,54). Hasil ini menunjukkan bahwa pengembangan potensi pertanian dan perkebunan mempunyai peluang dalam pengembangan kabupaten mengingat skor berada pada rentang nilai dengan kategori berpeluang pada kuadran 1 yakni strategi pertumbuhan. Strategi pengembangan potensi pertanian dan perkebunan dilakukan dengan meningkatkan hasil produksi tanaman hortikultura khususnya komoditi jeruk, peningkatan strategi pemasaran, pengolahan hasil bahan baku agar memiliki nilai tambah, peningkatan sarana dan prasarana penunjang. Selain itu juga pengembangan kawasan harus disesuaikan dengan fungsi dan potensi wilayah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2014. Analisis industry perkebunan dan kontribusi BUMN. Laporan Akhir : Penyusunan Rencana Jangka Panjang PT Perkebunan Nusantara VIII 2015 – 2019. Lembaga Managemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia. 9p.
- Anonim, 2018a. Laporan Tahunan Kementerian Pertanian 2017. Biro Perencanaan Kementerian Pertanian. Jakarta. 449p.
- Anonim, 2018b. Kabupaten Kepulauan Selayar Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Selayar. Katalog 1102001.7301. 412p.
- Almulaibari, H., & Woyanti, N (2011). Analisis potensi pertumbuhan ekonomkota tegal tahun 2004-2008 (Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro).

- Ambardi, Urbanus M dan Sodia Prihawantoro. (2002). Pengembangan Wilayah dan Otonomi Daerah. Pusat Pengkajian Kebijakan Pengembangan Wilayah
- (P2KTPW BPPT). Jakarta. Andri, K. B. (2006). Perspektif pembangunan wilayah pedesaan. *Jurnal Inovasi*6(18), 106-109.
- Badan Pusat Statistik. 2019. Kabupaten Kepulauan Selayar dalam Angka.2019. Selayar:BPS Kabupate Selayar
- Badan Pusat Statistik. 2019. Kecamatan dalam Angka 2019.Selayar :BPS Kabupaten Selayar
- Balidiana, N. Anindita, R. Isaskar, R. dan Sukardi. 2013. Identifikasi potensi komoditi unggulan dalam penerapan konsep agropolitan di Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang. *Agrise*, vol. XII (1) : 31 – 41.
- Bantacut, T. 1997. Beberapa Strategi Pengembangan Agroindustri Repelita VII. Paper Jurusan Teknologi Industri Pertanian, Fateta IPB, Bogor.
- Budi, L. S. (2013). Development of Agro-Horticultural Commodity Approach and Institutional Models in The District Of Madiun, Indonesia. *International Journal on Advanced Science, Engineering and Information Technology*,3(6), 363-367.
- Bungin, Burhan, 2013. Analisis Data Penelitian Kualitatif. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Cahyadi, M.F. 2017. Analisa potensi desa Penggarit Kecamatan tanah Kombo Kabupaten Pemalang. Institut Pemerintahan Dalam Negeri, Jakarta. 40p.
- Elida, S. 2017. Pemetaan pertanian potensial dalam pengembangan agroindustri unggulan di Kabupaten Kepulauan Meranti. *Gontor AGROTECH Science Journal*, vol. 3 (1) : 111 – 150.
- Fatimah, L. 2017. Strategi Pengembangan Sumber Daya Alam Pantai Terbaya Sebagai Objek Wisata Berdasarkan Persepsi Masyarakat, Pasar Domestik Dan Pasar Mea.
- Hermansyah, Barkey R. dan Zubair H. 2012. Strategi Pengembangan Kawasan Agropolitan untuk Mendukung Peningkatan Nilai Produksi Komoditi Unggulan Hortikultura di Kec. Ulu Ere Kab. Bantaeng. UNHAS
- Iyan, R. 2014. Analisis komoditas unggulan sector pertanian di wilayah Sumatera. *Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan*, vol 4 (11) : 215 – 235.
- Jelita, N., Arum, W. S. A., & Zulaikha, S. (2017). Strategi Pengembangan Kualitas Guru melalui Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan di SMK Al-Bahri Bekasi. *Jurnal Improvement*, 4(1), 30-37.
- Kawulur, I., Lopian, M. T., & Kaawoan, J. E. (2017). Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Infarstruktur Di Desa Talikuran Kecamatan Tompaso Kabupaten Minahasa. *Jurnal Eksekutif*, 1(1).
- Keratorop, M. (2016). Arah Pengembangan Komoditas Unggulan Pertanian Tanaman Pangan Di Kabupaten Boven Digoel, Provinsi Papua (Doctoral dissertation, IPB (Bogor Agricultural University)).
- Kustanto, H. 1999. Sistem Pengembangan Agroindustri Komoditas Unggulan pada Kawasan Andalan : Studi Kasus di Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. Tesis. Program Studi Teknologi Industri Pertanian, PPs IPB, Bogor.
- Latief Rindam. (2006). Kajian Pengembangan Industri Pangan Berbasis BuahBuahan Unggulan di Provinsi Sulawesi Selatan Ditinjau dari Aspek

- Lawalata, M. Thenu, S.P.W. dan Tamaila, M. 2017. Kajian pengembangan potensi perkebunan pala di Kecamatan Banda Neira, Kabupaten Maluku Tengah. *AGRILAN, Jurnal agribisnis Kepulauan*, vol. 5 (2) : 132 – 150.
- Lestari, K. I., & Hedarto, R. M. (2015). Analisis Penetapan Pusat dan Unit Kawasan Pengembangan Agropolitan di Wilayah Selatan Kabupaten Deli Serdang (Doctoral Dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Mamahit, Z.N., Rondonuwu, D.M., & Monomimbar, W. (2016). Analisis Pengembangan Kawasan Agropolitan di Langowan Kabupaten Minahasa. *Spasial*, 3(2), 60-69.
- Masri, Singarimbun dan Sofian Efendi. *Metode Penelitian Survei. (LP3ES)*. Jakarta. 1989) Hal.9
- Muhamad, R. N., Siregar, S., Muhammad, E., & Fahlevi, F. (2009). Identifikasi Potensi Ekonomi Masyarakat Kabupaten Tapin Tahun 2009.
- Mutmaidah, S. 2018. Potensi tanaman pangan dan perkebunan untuk pengembangan wilayah Kabupaten Kepahang. *Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan*, vol. 11(3) : 22 – 30.
- Muta'ali Lutfi. 2015. *Teknik Analisis Regional untuk Perencanaan Wilayah, Tata Ruang dan Lingkungan*. Yogyakarta: BPFU Universitas Gajah Mada
- Nainggolan, H.L. 2012. Pengembangan pertanian berbasis komoditas unggulan dalam rangka pembangunan berkelanjutan, Studi Kasus Kabupaten Lumbang Hasudutan. Makalah Seminar Nasional Tantangan Pembangunan Berkelanjutan dan Perubahan Iklim di Indonesia. Badan Lingkungan Hidup Sumatera Utara. 10p.
- Nisak, Z. (2014). Analisis SWOT Untuk Menentukan Strategi Kompetitif. *Jurnal EKBIS*. Fakultas Ekonomi. Universitas Islam Lamongan.
- Nur Jannah, H. E. L. E., Suyadi, I., & Utami, H. N. (2016). Kontribusi Pajak Daerah Terhadap Pendapatan Asli Daerah (Studi Pada Dinas Pendapatan
- Podomi, E. P. S. (2016). Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Infrastruktur Di Desa Tobayagan Selatan Kecamatan Pinolosian Tengah
- Pratowo, N. 2010. Pengembangan potensi unggulan sector pertanian. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, vol. 11 (1) : 1 – 19.
- Pribadi, D. O. (2005). Pembangunan Kawasan Agropolitan Melalui Pengembangan Kota-Kota Kecil Menengah, Peningkatan Efisiensi Pasar Perdesaan dan Penguatan Akses Masyarakat terhadap Lahan.
- Rangkuti, F. (2009). *Analisis SWOT : Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta (ID) : Gramedia Pustaka Utama.
- Rosidawati, H., & Mudakir, Y.B. (2015). Analisis strategi pengembangan kawasan agropolitan kapet bandungan kabupaten semarang (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Sandriana, N., Hakim, A., & Saleh, C. (2014). Strategi Pengembangan Produk Unggulan Daerah Berbasis Klaster Di Kota Malang. *REFORMASI*, 5(1), 89100.
- Rompas, J. Engka, D. dan Tolosong, K. 2015. Potensi sector pertanian dan pengaruhnya terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, vo. 15 (4) : 124 – 136.
- Saaty, T.L. 1996. *Multi criteria decision making. The Analytic Hierarchy Process*. RWS Publication, Pittsburg-USA.